

MENGHADAPI PLAGIARISME : MENJAGA KEJUJURAN AKADEMIK DALAM PENELITIAN KESEHATAN DI ERA DIGITAL

Christiani Pasaribu^{1*}, Mazaya Raini Nurmaliza², Nazhifa Nurul Azizah³, Prananta Hadi Panggayuh⁴, Rasyad Fitrianto⁵, Riswandy Wasir⁶

Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author : christinpsrb@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian, pemahaman tentang etika atau norma sangatlah penting sebagai pedoman moral. Namun seringkali muncul isu yang bertentangan dengan hal ini, seperti plagiarisme. Plagiarisme adalah sebuah kejadian yang sering terjadi di kalangan akademis, mahasiswa, dosen bahkan guru besar. Di Indonesia sendiri terdapat kasus plagiarisme melibatkan dosen yang menggunakan skripsi mahasiswa untuk dijadikan penelitiannya tanpa mencantumkan nama mahasiswa tersebut. Isu plagiarisme sendiri masuk dalam ranah Kode Etik Akademik atau ketidakjujuran akademis. Dalam penelitian kesehatan, plagiarisme dapat merugikan yang berdampak pada pasien dikarenakan menghasilkan keputusan atau kesimpulan klinis yang salah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak plagiarisme dalam penelitian kesehatan, mengidentifikasi faktor penyebab, serta menawarkan strategi mitigasi berbasis literasi digital, teknologi deteksi, dan penegakan etika akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, untuk menggambarkan hasil temuan dari berbagai sumber yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis dalam menciptakan ekosistem akademik yang berintegritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus plagiarisme di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2008 hingga 2017. Plagiarisme memberikan dampak yang signifikan terhadap penelitian kesehatan seperti, berdampak kepada kualitas penelitian, peneliti dan institusi, praktik klinis serta pasien. Maka dari itu pencegahan plagiarisme dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan menulis, melakukan parafrase, pencantuman sitasi dan sumber referensi. Selain itu juga diperlukan kolaborasi erat antara individu, institusi, dan pemerintah untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan secara etis.

Kata kunci : era digital, kejujuran akademik, penelitian kesehatan, plagiarisme

ABSTRACT

In research, understanding ethics or norms is essential as a moral guideline. However, issues that contradict this, such as plagiarism, often arise. Plagiarism is a frequent occurrence in academic circles, involving students, lecturers, and even professors. In Indonesia, there have been cases where lecturers used students' theses for their research without crediting the students. Plagiarism falls under the domain of the Academic Code of Ethics or academic dishonesty. In health research, plagiarism can be detrimental, potentially affecting patients due to incorrect clinical decisions or conclusions. This article aims to explore the impact of plagiarism in health research, identify its underlying causes, and propose mitigation strategies based on digital literacy, detection technology, and the enforcement of academic ethics. The study employs a qualitative descriptive approach through literature reviews to illustrate findings from various sources, expected to provide practical recommendations for fostering an academic ecosystem with integrity. The findings indicate a rising trend of plagiarism cases in Indonesia from 2008 to 2017. Plagiarism significantly impacts health research, affecting research quality, researchers and institutions, clinical practice, and patients. Therefore, plagiarism prevention can be achieved by improving writing skills, paraphrasing, and ensuring proper citation and referencing. Additionally, close collaboration among individuals, institutions, and the government is essential to support the ethical advancement of knowledge.

Keywords : academic integrity, digital era, health research, plagiarism

PENDAHULUAN

Dalam sebuah penelitian, pemahaman tentang etika atau norma yang berlaku sangatlah penting sebagai pedoman moral. Etika ini menjadi dasar dalam setiap aktivitas penelitian yang melibatkan hubungan antara peneliti, subjek penelitian, dan masyarakat yang terdampak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2012). Sejalan dengan pentingnya etika dalam penelitian, muncul isu serius yang sering kali mencederai dunia akademik, yaitu plagiarisme. Plagiarisme adalah sebuah realitas yang sering terjadi di kalangan akademis, mahasiswa, dosen bahkan guru besar (Hasan, 2016). Terdapat kasus dimana seorang dosen menggunakan skripsi mahasiswanya untuk dijadikan sebagai hasil penelitiannya tanpa mencantumkan nama mahasiswa tersebut. Di sisi lain, seorang mahasiswa dari salah satu universitas negeri di Indonesia, terbukti melakukan plagiarisme atas tugas yang dia kerjakan, bahkan tanpa mengubahnya sedikit pun. Kedua hal tersebut adalah contoh kecil dari banyaknya kasus plagiarisme yang terjadi di Indonesia (Sukaesih, 2018).

Isu plagiarisme sendiri masuk dalam ranah Kode Etik Akademik atau ketidakjujuran akademis (*academic misconduct*) (Adesile et al, 2016; Cronan et. al., 2015) berupa *cheating, seeking outside help, plagiarism, and electronic cheating*. Di era digital, berbagai bentuk plagiarisme semakin bervariasi, sehingga praktik ini menjadi lebih sulit untuk dihindari dan lebih sering terjadi. Plagiarisme dalam penelitian kesehatan dapat merugikan dengan menghasilkan kesimpulan yang salah, memengaruhi keputusan klinis, dan membahayakan pasien. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji dampak plagiarisme, faktor penyebab, serta menawarkan strategi pencegahannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan hasil temuan dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal nasional, artikel, makalah, dan skripsi yang dipublikasikan sejak tahun 2012. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang bertujuan untuk menelaah dan mengidentifikasi informasi terkait topik penelitian. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan merumuskan permasalahan, menetapkan landasan teori, mengumpulkan data, menganalisis data studi literatur, menyajikan data hasil analisis, hingga terakhir menarik kesimpulan analisis data studi literatur.

HASIL

Berdasarkan data Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, kasus plagiarisme karya ilmiah di Indonesia telah menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2008 hingga 2017. Menurut penelitian yang dilakukan Budoyo, dkk, kasus plagiasi di ranah akademik ini bagaikan fenomena gunung es, pada tahun 2013 saja sudah terbukti terdapat 808 kasus plagiasi yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hutabarat pada tahun 2015, juga menunjukkan bahwa terdapat tindakan plagiarisme sebesar 0-27% pada mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi lulusan pada tahun tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor mulai dari rendahnya kesadaran di kalangan peneliti, mahasiswa, dan akademisi tentang dampak negatif plagiarisme terhadap kualitas penelitian, terutama dalam bidang kesehatan. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Effendi (2019) yang menyatakan rendahnya tingkat kesadaran akan plagiarisme pada salah satu Program Studi Ilmu Keperawatan pada angkatan 2018 yaitu sekitar 2,6%. Penegakan plagiasi di Indonesia dapat dibilang belum cukup efektif

karena tingkat plagiasi yang masih cukup tinggi. Selain itu, kemajuan dari teknologi yang mempermudah melakukan plagiarisme dengan cepat dengan fitur *copy-paste*, perangkat lunak penerjemah, hingga berbagi dokumen telah mengaburkan batas antara penggunaan informasi yang sah dan pelanggaran hak cipta. Dalam konteks penelitian kesehatan, plagiarisme dapat memiliki konsekuensi yang lebih serius, seperti menghasilkan kesimpulan yang keliru, yang akhirnya berpotensi membahayakan keputusan klinis dan keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran dan pengawasan terhadap etika akademik dalam penelitian kesehatan, khususnya di era digital ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan, peningkatan kasus plagiarisme mencerminkan permasalahan serius dalam dunia akademik, terutama dalam bidang penelitian kesehatan. Dimana para peneliti, mahasiswa, dan akademisi perlu mengetahui berbagai hal sebagai berikut:

Pentingnya Kejujuran Akademik dan Tantangan di Era Digital

Menurut Lestari & Adiyanti (2012) jujur, yaitu menyampaikan fakta dengan benar dan mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar. Bentuk perilaku jujur, yaitu menyampaikan kebenaran dan bertindak *fair* atau adil. Dalam bidang akademik, kejujuran tercermin pada ketaatan terhadap aturan pendidikan, termasuk menghindari plagiarisme, yaitu tidak menggunakan karya orang lain tanpa izin. Kejujuran akademik sangat penting dalam penelitian karena memastikan data yang akurat, hasil yang bermanfaat, dan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual orang lain. Prinsip ini mendukung pelaksanaan penelitian yang kredibel, moral, dan sesuai standar akademik, sehingga hasilnya dapat diandalkan untuk pengembangan kebijakan atau obat di bidang kesehatan. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2010, plagiarisme didefinisikan sebagai tindakan, baik sengaja maupun tidak sengaja, mengambil sebagian atau seluruh karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Plagiarisme dapat dibagi dalam berbagai bentuk dan jenis, yaitu:

Berdasarkan aspek yang dicuri: *Plagiarisme Ide*: Menjiplak ide abstrak tanpa atribusi. *Plagiarisme Kata per Kata*: Mengutip langsung karya orang lain tanpa mengutip sumbernya. *Plagiarisme Sumber*: Tidak mencantumkan referensi dengan benar. *Plagiarisme Kepengarangan*: Mengklaim karya orang lain sebagai karya sendiri. Berdasarkan kesengajaan: *Plagiarisme yang disengaja*: Dilakukan dengan sengaja tanpa mengutip sumbernya. *Plagiarisme yang tidak disengaja*: Terjadi karena kurangnya pemahaman tentang prosedur pengutipan. Berdasarkan proporsi yang dijiplak: *Plagiarisme Ringan*: Kurang dari 30% dari isi karya yang dijiplak. *Plagiarisme Sedang*: Antara 30%-70% dari isi karya yang dijiplak. *Plagiarisme Total*: Lebih dari 70% konten karya dijiplak. Berdasarkan pola yang dibajak: *Plagiarisme Total*: Menjiplak seluruh karya orang lain. *Plagiarisme Parsial*: Menjiplak sebagian dari karya orang lain. *Plagiarisme Otomatis*: Menggunakan kembali karya sendiri tanpa menyebutkan sumbernya. *Plagiarisme Antarbahasa*: Menerjemahkan karya asing tanpa menyebutkan sumbernya. Berdasarkan metode penyajian: *Plagiarisme Verbatim*: Menyalin langsung tanpa perubahan. *Plagiarisme Tambal Sulam*: Menyusun kutipan dari berbagai sumber tanpa atribusi. *Plagiarisme Parafrase*: Mengubah kata-kata dari sebuah karya asli tanpa atribusi. *Plagiarisme Kata Kunci*: Mengambil kata atau frasa kunci dan mengubahnya sedikit. *Plagiarisme Struktur Ide*: Mengambil struktur sebuah ide dan mengklaimnya sebagai ide sendiri.

Kemajuan teknologi meskipun memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, juga meningkatkan risiko terjadinya plagiarisme (Howard et al., 2019). Fitur seperti salin-tempel dan penggunaan perangkat lunak penerjemah memperbesar potensi pelanggaran etika

akademik, terutama bagi individu yang kurang memahami pentingnya prinsip kejujuran (Bretag et al., 2018). Selain itu, keberadaan platform berbagi dokumen dan layanan penyedia esai semakin mempermudah praktik plagiarisme, seperti pembelian karya tulis yang kemudian diakui sebagai milik sendiri (Lancaster & Clarke, 2016). Untuk mengurangi risiko ini, diperlukan peningkatan literasi digital, penegakan prinsip kejujuran, dan pemanfaatan alat deteksi plagiarisme yang lebih canggih. Lembaga pendidikan dan profesional, khususnya di bidang kesehatan, juga harus memastikan teknologi dimanfaatkan secara etis untuk menjaga integritas akademik.

Dampak Plagiarisme Dalam Penelitian Kesehatan

Plagiarisme dalam penelitian kesehatan membawa dampak yang sangat merusak baik pada tingkat individu maupun institusi. Selain itu juga membawa dampak serius bagi integritas ilmiah, mutu penelitian, menghambat inovasi serta kepercayaan masyarakat terhadap sains. Adapun beberapa dampak dari melakukan plagiasi sebagai berikut: Dampak pada Kualitas dan Kepercayaan Penelitian. Tindakan plagiarisme merusak keaslian karya ilmiah dan dapat merusak reputasi jurnal yang mempublikasikannya. Hal ini menurunkan nilai orisinalitas penelitian dan mengancam integritas proses ilmiah, serta berpotensi merusak kepercayaan masyarakat terhadap dunia sains. Selain itu, plagiarisme juga dapat mengakibatkan penarikan artikel ilmiah. Dalam bidang obstetri dan ginekologi, misalnya, plagiarisme sering menjadi penyebab utama penarikan artikel, yang mengakibatkan hilangnya informasi penting yang seharusnya mendukung panduan praktik ilmiah.

Dampak pada Peneliti dan Institusi. Peneliti yang terlibat dalam plagiarisme berisiko menghadapi kerugian finansial dan reputasi yang tercemar. Hal ini dapat mencakup hilangnya pendanaan penelitian, hambatan dalam pengembangan karier profesional, serta potensi tuntutan hukum. Selain itu, tindakan plagiarisme dapat menghalangi kemajuan karier akademik seorang peneliti, yang dapat berujung pada penarikan publikasi dan sanksi berat, seperti pemecatan atau kehilangan dukungan dana penelitian. Kejadian-kejadian ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak citra institusi yang terkait, karena kredibilitas akademik suatu lembaga sangat bergantung pada integritas dan kualitas penelitian yang dilakukan oleh anggotanya.

Dampak pada Praktik Klinis dan Pasien. Penelitian yang melibatkan data palsu atau hasil plagiarisme berisiko menghasilkan pedoman medis yang keliru, yang dapat membahayakan keselamatan pasien dan mengurangi kualitas praktik medis. Selain itu, temuan penelitian yang tidak valid dapat mempengaruhi keputusan medis yang diambil oleh tenaga kesehatan, berpotensi merugikan kualitas perawatan pasien. Menghambat Inovasi. Dengan mendaur ulang penelitian yang sudah ada tanpa memberikan nilai tambah, plagiarisme menghalangi kreativitas dan mengurangi peluang untuk pengembangan ide-ide baru. Hal ini secara langsung membatasi potensi untuk inovasi dan memperlambat perkembangan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Faktor Penyebab Plagiarisme

Plagiarisme merupakan masalah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Secara umum, plagiarisme dapat diartikan sebagai tindakan mencuri ide atau konsep milik orang lain tanpa izin (Gerald, 2021 dalam penelitian Lubis, F. dkk, 2023). Tindakan ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang mendorong individu untuk melakukannya. Menurut Amiri dan Razmjoo (2016, dalam Maryono, 2018), faktor-faktor penyebab plagiarisme diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *major factors* (faktor utama) dan *minor factors* (faktor tambahan). *Major factors* atau faktor utama plagiarisme, meliputi kurangnya pemahaman individu terhadap topik yang ditulis, rendahnya kemampuan menulis, serta minimnya pengetahuan tentang cara mengutip karya orang lain

yang benar. Hal ini juga ditekankan oleh Al Darwish & Sadeqi (2016, dalam Lestari, 2024), yang menyatakan bahwa kesulitan dalam menguasai kosakata, tata bahasa, serta mengekspresikan ide dalam tulisan turut menjadi alasan seseorang melakukan tindakan plagiarisme.

Selain itu, kemajuan teknologi, khususnya dengan hadirnya internet menjadi salah satu faktor penting. Informasi yang dapat diakses dengan mudah sering kali membuat individu untuk menyalin informasi secara langsung tanpa memparafrase sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi meskipun membawa banyak manfaat, tetapi juga berkontribusi pada meningkatnya kasus plagiarisme. Kemudahan ini juga seringkali memicu kemalasan individu dalam mengolah informasi. Mereka cenderung menganggap bahwa menyalin informasi dari internet adalah cara tercepat dan termudah untuk menyelesaikan tugas mereka.

Faktor lain yang memperburuk situasi ini adalah adanya tenggat waktu yang sempit. Amiri dan Razmjoo menyebutkan bahwa alasan seperti ini termasuk dalam *minor factors* atau faktor tambahan, yang mendorong seseorang untuk melakukan plagiarisme. Kurangnya waktu untuk memahami materi secara mendalam membuat individu lebih memilih jalan pintas dengan menyalin karya orang lain tanpa pengolahan lebih lanjut. Dengan demikian, faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan kemampuan, pengaruh teknologi, serta tekanan waktu berkontribusi pada maraknya tindakan plagiarisme di dunia pendidikan. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya edukasi, penerapan etik akademik ataupun strategi lain dalam mencegah terjadinya plagiarisme dalam dunia penulisan.

Strategi Pencegahan Plagiarisme

Merujuk dari studi kasus nyata yang terjadi di Indonesia yang sudah dibahas pada bagian pendahuluan. Kasus plagiarisme perlu ditindaklanjuti dan ditangani dengan serius agar angka kasus plagiarisme dapat menurun. Beberapa solusi dapat dilakukan untuk menghindari plagiarisme dalam menyusun sebuah penelitian, yakni: Meningkatkan Kompetensi dalam Menulis. Salah satu hal yang efektif dalam penurunan angka kasus plagiarisme adalah dengan dilakukannya pelatihan terhadap mekanisme penulisan karya tulis seperti laporan penelitian kesehatan yang saat ini sudah banyak tersedia secara *online*. Selanjutnya mengirimkan hasil penelitian untuk dipublikasi, dan melakukan *review* sehingga bisa mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki, dalam hal penulisan maupun struktur untuk dipelajari kembali.

Melakukan Parafrase, baik secara manual atau menggunakan perangkat lunak. Menurut KBBI, parafrase adalah pengungkapan kembali suatu teks dengan menggunakan bahasa yang berbeda tanpa mengubah makna. Parafrase dapat dilakukan sendiri dengan menyusun kembali suatu teks menggunakan kata-kata sendiri, atau menggunakan teknologi perangkat lunak. Salah satu yang menyediakan fitur tersebut adalah Turnitin, Grammarly, Dupli Checker, yang digunakan untuk mempermudah parafrase suatu teks. Melakukan Sitasi atau Pengutipan. Sitasi dibagi menjadi dua, kutipan langsung dan tidak langsung. Kutipan langsung dilakukan dengan menuliskan kembali kalimat yang diambil tanpa diubah sedikitpun, sedangkan kutipan tidak langsung dilakukan dengan mengambil penggalan kalimat dan dituliskan kembali menggunakan bahasa sendiri (parafrase) (McMillan & Weyers, 2013), hal ini dilakukan untuk menghindari penjiplakan karya milik orang lain.

Mencantumkan Referensi dalam Daftar Pustaka. Setiap informasi yang diperoleh, diwajibkan untuk menuliskan sumber yang dicantumkan dalam daftar pustaka. Hal ini menyimbolkan bahwa kita menghargai karya milik orang lain serta menghindari pelanggaran pencurian karya milik orang lain tanpa izin. Referensi juga memberikan bukti bahwa informasi yang digunakan berasal dari sumber terpercaya. Melakukan Kolaborasi dalam Penulisan Artikel Penelitian Kesehatan. Kolaborasi yang dilakukan oleh beberapa orang dilakukan agar proses penyusunan suatu artikel hasil penelitian kesehatan dapat terhindar dari plagiarisme

karena mendapatkan pengawasan yang ketat dari kolaborator. Setiap orang yang bertugas menyusun penelitian tersebut akan merasa bertanggung jawab, melakukan pengecekan berkala sehingga dapat meminimalisir terjadinya tindak plagiarisme.

Peran Institusi dan Pemerintah

Pemerintah Indonesia telah mengatur pencegahan dan penanganan plagiarisme melalui kerangka hukum yang komprehensif. Konstitusi Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Regulasi ini menjadi landasan moral dan hukum dalam memberantas plagiarisme. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menggarisbawahi pentingnya menjaga kualitas akademik. Ketentuan seperti pencabutan gelar akademik, vokasi, atau profesi bagi pelaku plagiarisme mencerminkan ketegasan pemerintah dalam menangani masalah ini. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 yang mengatur bahwa setiap karya ilmiah harus disertai pernyataan bebas plagiarisme. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong penulis agar lebih bertanggung jawab terhadap keaslian karya mereka. Pemerintah tidak hanya memberikan sanksi kepada pelaku plagiarisme tetapi juga menetapkan standar etik akademik yang menjadi pedoman untuk semua institusi pendidikan. Melalui penegakan hukum dan penyediaan regulasi yang jelas, pemerintah menciptakan lingkungan akademik yang mendorong transparansi dan penghargaan terhadap orisinalitas.

Selain peran dari pemerintah, institusi pendidikan memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam mencegah plagiarisme. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan perangkat lunak anti plagiarisme secara maksimal untuk mendeteksi dan mencegah tindakan plagiat. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, institusi juga harus terus memperbarui perangkat dan metode deteksi agar tetap relevan menghadapi teknik plagiarisme yang semakin canggih. Selain itu, institusi pendidikan perlu menerapkan kebijakan internal yang tegas. Kebijakan ini mencakup kewajiban bagi mahasiswa dan peneliti untuk menandatangani pernyataan bebas plagiarisme sebelum menyerahkan karya ilmiah. Langkah ini tidak hanya mengingatkan individu akan tanggung jawab moral mereka, tetapi juga memperkuat budaya kejujuran dan integritas dalam penelitian.

Pendidikan mengenai plagiarisme juga menjadi aspek penting yang harus diutamakan oleh institusi. Melalui seminar, pelatihan, dan kurikulum yang relevan, mahasiswa dan dosen dapat diberikan pemahaman mendalam tentang definisi plagiarisme, dampaknya, serta cara mencegahnya. Edukasi ini membantu menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga etika akademik. Sanksi tegas namun edukatif juga harus diterapkan untuk memberikan efek jera kepada pelaku plagiarisme. Mulai dari pengurangan nilai, kewajiban melakukan revisi, hingga diskualifikasi atau pemecatan dalam kasus pelanggaran berat, langkah-langkah ini perlu dijalankan secara konsisten untuk menciptakan ekosistem akademik yang berintegritas.

Etika dan Tanggung Jawab Peneliti di Era Digital

Kejujuran akademik dan penghormatan terhadap hak cipta menjadi sangat penting pada era digital, terutama dalam bidang penelitian. Ketaatan terhadap hak cipta sangat penting untuk menjaga integritas ilmiah. Peneliti dalam situasi seperti ini harus menghormati karya intelektual orang lain dengan merujuk atau mengutip karya mereka dengan label yang tepat. Ada nilai-nilai etika yang mendasari hubungan profesional peneliti dan tanggung jawab hukum. Di dunia akademik dan profesional, plagiarisme, yaitu mencuri atau mengakui karya orang lain sebagai milik sendiri tanpa memberikan penghargaan yang layak, telah menjadi masalah besar. Melanggar hak cipta merusak reputasi orang dan kemajuan ilmu pengetahuan

yang didasarkan pada kejujuran dan keterbukaan. Selain itu, menciptakan kolaborasi budaya dalam dunia akademik juga penting untuk mengurangi kemungkinan plagiarisme. Kolaborasi antara peneliti memungkinkan berbagai pihak untuk bertukar gagasan, memperluas pengetahuan mereka, dan bekerja sama untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Sebaliknya, persaingan yang tidak sehat terutama yang melibatkan saling menyontek atau mengambil keuntungan dari karya orang lain dapat menyebabkan ketegangan yang dapat merusak lingkungan akademik.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan profesional harus mendukung budaya kerja sama yang menghormati dan keterbukaan antara peneliti (Bretag, 2016). Penting bagi peneliti untuk selalu memprioritaskan keasliannya. Kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkait dengan penciptaan ide-ide original selain mencegah plagiarisme. Peneliti diharapkan untuk berkonsentrasi pada penciptaan teori dan hasil yang membantu bidang mereka. Karya yang asli tidak hanya menambah pengetahuan saat ini, tetapi juga memastikan bahwa temuan penelitian dapat diandalkan dan dihargai oleh komunitas ilmiah. Akibatnya, kredibilitas peneliti akan meningkat dan berdampak positif pada masyarakat luas jika etika akademik dijaga dengan baik.

KESIMPULAN

Plagiarisme adalah tantangan besar dalam dunia akademik, khususnya di era digital, di mana akses terhadap informasi semakin mudah tetapi berisiko terhadap pelanggaran hak cipta dan etika akademik. Dalam penelitian kesehatan, tindakan ini dapat merusak integritas ilmiah, kepercayaan masyarakat terhadap penelitian, serta berdampak negatif pada kualitas inovasi dan praktik klinis. Plagiarisme disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang teknik penulisan, kemajuan teknologi yang mempermudah penyalinan, serta tekanan waktu. Upaya pencegahan memerlukan pendekatan komprehensif, seperti peningkatan literasi digital, pelatihan penulisan ilmiah, penggunaan alat deteksi plagiarisme, penguatan kebijakan etika di institusi pendidikan, dan penerapan sanksi tegas. Selain itu, kolaborasi antara peneliti serta pengawasan oleh institusi pendidikan dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan ekosistem akademik yang berintegritas. Kejujuran akademik menjadi pondasi utama untuk memastikan keberlanjutan perkembangan ilmu pengetahuan yang kredibel dan bermanfaat bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen, teman-teman dan semua orang yang terlibat dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua penyedia pustaka dan sumber referensi yang telah digunakan dalam penulisan artikel ini. Kontribusi berupa informasi dan wawasan yang diberikan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas artikel ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesile, I., Nordin, M. S., Kazmi, Y., and Hussien, S. et al. (2016). Validating Academic Integrity Survey (AIS): *An Application of Exploratory and Confirmatory Factor Analytic Procedures. Journal of Academic Ethics*, 14, pp. 149. Doi:10.1007/s10805-016-9253-y.
- Astuti, T. K., Sari, I. N., Ramadhani, K., Putri, S. R., Zulkardi, & Sari, N. (2021). Penyebab dan penanganan plagiarisme di kalangan mahasiswa pendidikan matematika. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 5(1). Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>

- Bretag. (2016). *Hanbook of Academic Integrity*. 575-571
<https://link.springer.com/referencework/10.1007/978-981-287-079-7>
- Bretag, T., & Mahmud, S. (2009). Self-plagiarism or appropriate textual re-use? *Journal of Academic Ethics*, 7(3), 193–205. <https://doi.org/10.1007/s10805-009-9092-1>, 1-17.
- Budoyo, S., dkk. (2018). Analisis Terhadap Pengaturan Plagiasi di Indonesia. *Jurnal Meta Yuridis*, 1(2) 11–12. <http://dx.doi.org/10.26877/m-y.v1i2.3384>
- Chambers, L. M., Michener, C. M., & Falcone, T. (2019). Plagiarism and data falsification are the most common reasons for retracted publications in obstetrics and gynecology. *BJOG: n International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 126(9), 1134–1140. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.15689>
- Effendi, G. (2019). *Tingkat Kesadaran dan Persepsi Tentang Plagiarisme Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin*. Skripsi thesis, Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/3880>
- Emosda, E. U. J. (2014). *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*. Innovatio, 151-166.
- Fatkhuri, F., & Nurdin, N. (2022). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bebas Plagiarisme untuk Mahasiswa Fakultas Hukum UPN “Veteran” Jakarta. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 378–381. <http://dx.doi.org/10.55681/swarna.v1i4.140>
- Hasan, A., Akib, I., & Ibrahim, M. (2016). Fenomena plagiarisme mahasiswa. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 20.
- Hasan, T., Rekhman, & Asmawati. (2021). Analisis Tingkat Plagiarisme Manuskrip Hasil Penelitian Mahasiswa Dengan Menggunakan Software Turnitin di Perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Riau. *Jurnal Gema Pustakawan*, 9(1), 52–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jgp.9.1.52-68>
- Hermawan, A. (2020). *Kebijakan dosen dalam mengurangi plagiarisme pada karya ilmiah (makalah) mahasiswa program studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah IAIN Salatiga: Studi kasus pada mata kuliah Psikologi Sosial II Kelas A dan B*. (M. Ali, Ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga. ISBN: 978-602-5916-42-7
- Howard, R. M., Serviss, T., & Rodrigue, T. K. (2019). Writing from Sources, Writing from Sentences: How Students Use Sources to Write an Argument. *Written Communication*, 27(2), 180-208.
- Hutabarat, Suetha Ronarumata. (2016). *Tingkat Plagiarisme pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Lulusan Tahun 2015 Berdasarkan Plagiarisme Checker X Scanner*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, USU Medan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/parafrasa>. Diakses pada 2 November 2024.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2024). *Dampak plagiarisme terhadap pendidikan tinggi di Indonesia*. Badan Litbang Kementerian Pertahanan.
- Kristiana, Farida (2023) *FAKTOR PENDUKUNG TERJADINYA PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA MTS DIPONEGORO MENDIRO*. S1 thesis, Universitas Ngudi Waluyo.
- Lancaster, T., & Cotarlan, C. (2021). Contract cheating by STEM students through a file sharing website: a Covid-19 pandemic perspective. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00070-0>, 1-16.
- Lestari, N. S. (2024). *A survey of students' plagiarism in academic writing at English Education Department of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/78889>
- Lestari, S., Yani, A., Pos, T., & Surakarta, P. (2012). *The Concept of Honesty in Javanese People's Perspective* (Vol. 27, Issue 3).

- Lubis, F., dkk. (2023). Analisis Pentingnya Parafrase pada Penulisan Artikel Ilmiah sebagai Upaya Menghindari Plagiarisme. *JPN: Jurnal Pendidikan Non-formal*, 1(2), 6–9.
- Maryono. (2018). Faktor-faktor tindakan plagiarisme. Universitas Gadjah Mada. Diakses dari <https://masyono.staff.ugm.ac.id/2018/08/10/faktor-faktor-tindakan-plagiarisme-oleh-maryono/>
- Mohammed, R., Shaaban, O., Mahran, D., Attellawy, H., Makhlof, A., & Albasri, A. (2015). Plagiarism in medical scientific research. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 10, 6-11. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jtumed.2015.01.007>
- Pratiwi, M. A., & Aisyah, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital [The phenomenon of academic plagiarism in the digital age]. *Publishing Letters*, 1920, 16-33. <https://publetter.id/index.php/publetter/article/view/23>
- Silverman, R. (2015). Cheating or Coincidence? Statistical Method Employing the Principle of Maximum Entropy for Judging Whether a Student Has Committed Plagiarism. *Open Journal of Statistics*. <https://www.scirp.org/journal/papercitationdetails?paperid=55869&JournalID=590>
- Simanjuntak, H. (2022). Plagiarisme. Universitas HKBP Nommensen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Singh, R. (2020). *Ethical use of Information in Digital Age : Strategies to Curb Plagiarism*. Retrieved 2020, from https://www.researchgate.net/publication/346585578_Ethical_use_of_Information_in_Digital_Age_Strategies_to_Curb_Plagiarism
- Sinurat, H.P., dkk. (2021). Tantangan Plagiarisme dalam Budaya Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 11(2), 143–148. <https://doi.org/10.56196/jta.v11i02.193>
- Sukaesih, D. (2018). Permasalahan plagiarisme dalam penelitian kualitatif di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(1), 210.
- Sutrisno, E., dkk. (2024). *Plagiarisme dan integritas akademik*. A. Karim (Ed.). Yayasan Kita Menulis. ISBN: 978-623-113-144-7.
- Wahyuni, N. C. (2018). Ketika plagiarisme adalah suatu permasalahan etika [When plagiarism is a matter of ethics]. *Record and Library Journal*, 4(1), 7.
- Zimba, O., & Gasparyan, A. Y. (2021). Plagiarism detection and prevention: a primer for researchers. *Reumatologia*, 59(3), 132–137. <https://doi.org/10.5114/reum.2021.105974>